

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 159

Afif Nursecha¹, Fuad Syakir²

¹STAI Riyadhul Jannah, Subang, Indonesia

aafaqot@gmail.com¹, fuadyakir24@gmail.com²

Diserahkan tanggal 29 Bulan April 2023 | Diterima tanggal 19 Bulan Mei 2023 | Diterbitkan tanggal 30 Juni 2023 | DOI:
<https://doi.org/10.59966/isedu.v1i1.635>

Abstract:

This research is motivated by the emergence of the phenomenon of moral decline, especially among students. The existence of criminal acts, student delinquency, brawls, moral degradation is one of the many causes of moral decline. Realizing the importance of the position and function of the Al-Quran for mankind, its application is important and mandatory as a form of mutual concern, especially for educators, so that the values of moral education included in it can be conveyed properly to the people, especially to students. Starting from this situation, the author is interested in examining the implementation of moral education values in the Al-Quran Surat Ali-Imran verse 159 at SMPN 1 Pagaden. This research is a descriptive qualitative research, using a case study approach. The primary data source used is QS. Ali-Imran : 159 and the parties directly related to the discussion. While the secondary data is in the form of books, journal reports, articles and writings that talk about morality and the inculcation of moral education values. The results of the study show that, 1) The value of QS moral education. Ali-Imran: 159 is a gentle attitude, forgiving, deliberation and trust. 2) The teacher's role as a facilitator through advice, example, attention and habituation. 3) Factors that influence students' morals are the family environment, society and technology. 4) Obstacles faced by teachers are the lack of student motivation. 5) The role of schools is to provide the best facilities, professional educators and programs.

Keywords: Discussion, Forgiving, Implementation, Moral Education, Values

Abstrak :

Penelitian ini dilatar belakangi oleh munculnya fenomena kemerosotan akhlak, utamanya dikalangan pelajar. Adanya tindak kriminal, kenakalan pelajar, tawuran, degradasi moral adalah salah satu dari sekian banyak penyebab kemerosotan akhlak. Menyadari pentingnya kedudukan dan fungsi Al-Quran bagi umat manusia maka pengaplikasiannya menjadi penting dan wajib sebagai bentuk kepedulian bersama khususnya para pendidik, sehingga nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercakup di dalamnya bisa disampaikan dengan baik kepada umat khususnya bagi para pelajar. Bermula dari keadaan ini penulis tertarik untuk meneliti implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 159 di SMPN 1 Pagaden. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan study kasus. Sumber data primer yang digunakan adalah QS. Ali-Imran : 159 dan pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan pembahasan. Sedangkan data sekundernya berupa buku, laporan jurnal, artikel dan tulisan yang berbicara tentang akhlak dan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, 1) Nilai pendidikan akhlak QS. Ali-Imran : 159 adalah sikap lemah lembut, pemaaf, musyawarah dan tawakal. 2) Peran guru sebagai fasilitator melalui nasihat, keteladanan, perhatian dan pembiasaan. 3) Faktor yang mempengaruhi akhlak siswa yaitu lingkungan keluarga, masyarakat dan teknologi. 4) Kendala yang dihadapi guru yaitu kurangnya motivasi siswa 5) Peran sekolah memberikan fasilitas terbaik, tenaga pendidik profesional dan program.

Kata Kunci: Diskusi, Memafkan, Implementasi, Pendidikan Moral, Nilai-nilai

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka memberi pengaruh kepada siswa agar dapat beradaptasi sebaik mungkin terhadap lingkungan sekitarnya dan dengan demikian akan memberikan berbagai perubahan dalam dirinya yang akan memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan bersosialisasi. Pentingnya pendidikan ini, Islam mewajibkan supaya manusia mencari ilmu, khususnya ilmu agama Islam. Firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Alaq ayat 1: (Kemenag, 2022, p. 96).

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (QS. Al-Alaq 1)*”.

Ayat ini adalah ayat yang pertama diturunkan oleh Allah yakni berisi perintah membaca. Membaca adalah salah satu perwujudan dari kegiatan belajar dalam pendidikan. Dengan belajar manusia akan mengembangkan ilmu pengetahuannya serta memperbaiki setiap aspek kehidupannya. Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam merupakan aplikasi dari nilai-nilai Islam yang diwujudkan pada pribadi anak didik dengan satu konsep pendidikan Islam yang sempurna.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 1 ayat I menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kementrian, 2009, p. 7).

Manusia tentu membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Oleh karena itu fungsi pendidikan adalah menjaga generasi bangsa sejak dini agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik. Karena pendidikan yang dilakukan sejak dini akan mempengaruhi kondisi kejiwaan dan perkembangan seorang anak, maka pendidikan akan sangat berpengaruh bagi kehidupan anak di masa depan.

Seperti yang kita ketahui pendidikan formal hanya berorientasi pada fisik dan kognitif semata, sehingga hal tersebut melahirkan manusia yang secara mental lebih berobsesi dan berorientasi pada dimensi material. Tentu manusia semacam ini memang memiliki tingkat kognitif yang membanggakan. Disisi lain, para ahli dan pakar pendidikan berpendapat bahwa terlalu menekankan pendidikan akademik atau kognitif (otak kiri) dan mengesampingkan pentingnya pendidikan akhlak atau kecerdasan emosi (otak kanan) adalah penyebab utama gagalnya membangun manusia yang berkualitas. Hal ini dapat kita ketahui dari beberapa studi yang menunjukkan bahwa keberhasilan manusia dalam dunia kerja 20 persen ditentukan oleh kemampuan akademiknya dan 80 persen ditentukan oleh kualitas karakternya. Namun pada kenyataannya banyak orang-orang pandai, tetapi kurang memperhatikan aspek religiusitas dan moralitas.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal III menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Kementrian, 2009, p. 5). Selain itu dalam UU SISDIKNAS No. 20 pasal III tidak berlebihan untuk menempatkan pendidikan akhlak sebagai fondasi dasar pembangunan sumber daya manusia seutuhnya, dimana akhlak adalah aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Bahkan manusia bukan saja harus mempunyai kecerdasan emosi, tetapi harus juga mempunyai kecerdasan spiritual (spiritual quotient-SQ) agar dapat menjadi manusia yang sebenarnya (insan kamil). Kualitas mutu sumber daya manusia sekarang, dilihat secara holistik membuat aspek kecerdasan emosi dan spiritual menjadi aspek yang sangat penting adanya dan pendidikan akhlak yang menanamkan nilai-nilai

kebijakan universal juga menjadi aspek penting yang sangat menentukan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dewasa ini penanaman akhlak semenjak usia dini begitu penting, mengingat banyaknya fenomena yang kita saksikan dalam media maupun realita banyak anak-anak muda bangsa ini, remaja bahkan dewasa yang melanggar aturan-aturan agama dan aturan-aturan negara. Maka dari itu pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan karakter yang ada pada kurikulum yang sedang diterapkan oleh pemerintah beberapa tahun belakangan ini masih cenderung lebih berat kepada kemampuan kognitif dibandingkan ke arah pendidikan karakter. Maka tak heran jika kita lihat anak-anak bangsa unggul dalam perlombaan olimpiade tingkat dunia, tetapi tak heran juga ketika ada para pelaku korupsi, kolusi, nepotisme dan kriminal lainnya yang merupakan orang-orang berintelektual tinggi.

Hal ini menandakan bahwa keadaan pendidikan di Indonesia kenyataannya masih belum maksimal dalam pengembangan pendidikan karakter. Walaupun memang sebenarnya pemerintah sedang menerapkan kurikulum 2013 yang merupakan sistem pendidikan yang lebih kepada pengembangan pendidikan karakter.

Kasus penyimpangan akhlak masih sering terjadi dalam lingkungan pendidikan seperti kasus *bullying*, adab sopan santun kepada guru yang tidak baik, bolos sekolah, merokok, tidak mau mengerjakan tugas, kecanduan game online, ugal-ugalan memakai sepeda motor, tawuran antar pelajar, meminum minuman keras, pergaulan bebas. Seperti yang terjadi di SMPN 1 Ciasem yang bergabung dengan SMPN 2 Kalijati yang berjumlah 9 orang lebih melakukan penyerangan ke SMPN 3 Ciasem Desa Dukuh, Kec. Ciasem, Kab. Subang, terjadi pada hari senin 21 Februari 2022 (Galang, 2022, p. 1). Pada 23 Februari 2021 seorang siswa meninggal dunia terkena radiasi yang diakibatkan kecanduan sering bermain game online seharian (Firmansyah, 2021, p. 1). Pada 7 Februari 2019 polisi mendapati minuman keras pada tas pelajar SMP di daerah Subang (Lestari, 2019, p. 1).

Menanggapi masalah diatas, nilai-nilai pendidikan akhlak sangat perlu dan sudah seharusnya dikembalikan pada landasan agama islam yang bersumber pada Al-Quran dan Hadist serta nabi Muhammad sebagai teladan akhlak bagi kita semua. Menurut Ibnu Al-Arabi akhlak adalah masalah agama, tabiat dan kehormatan (Zubaidi, 2013, p. 89). Hal ini menandakan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dengan ajaran agama islam. Islam memberikan pedoman bagi manusia yang dimana pencapaiannya itu bergantung pada proses pendidikan itu sendiri. Maka pendidikan adalah hal yang penting bagi manusia dan oleh karena itu islam dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat. Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan islam, dimana islam memberikan landasan nilai, yang dari nilai tersebut harus dilaksanakan dalam pendidikan.

Kerangka dasar islam adalah aqidah, syari'ah dan akhlak, dimana akhlak adalah cermin yang ada pada jiwa seseorang. Akhlak seseorang yang baik berarti memiliki dorongan keimanan yang baik. Allah mengutus nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana Hadits riwayat Bukhari dalam Al-Adabul Mufad : (Al-Bukhari, n.d., p. 273).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik (HR. Al-Bukhari).”*

Nabi Muhammad SAW adalah sosok sempurna yang hadir ditengah-tengah umat manusia yang membawa kabar gembira, menerangi kegelapan dengan membawa cahaya islam. Seseorang pernah bertanya kepada Aisyah tentang akhlak Rasulullah SAW, kemudian Aisyah menjawab “Akhlak Rasulullah adalah Al-Quran.” (HR. Muslim). Jawaban Aisyah ini singkat, namun maknanya sungguh luar biasa. Aisyah mensifati Beliau dengan satu sifat yang mewakili seluruh sifat yang ada (Ahmad, 2020, p. 1).

Al-Quran aturan-aturan Allah yang diturunkan kepada manusia agar manusia bahagia dan selamat di dunia dan akhirat. Maka ketika melihat masalah akhlak yang terjadi, Al-Quran telah mengajarkan cara dalam mengatasi masalah tersebut dengan mencontoh dan meneladani akhlak

nabi Muhammad SAW yang sabar, lemah lembut, dan pemaaf. Hal tersebut terdapat dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 159 : (Kemenag, 2022, p. 71). Yang artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah mereka ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu membuatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya (QS. Ali-Imran 159)”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih fleksibel dalam artian langkah selanjutnya akan ditentukan oleh temuan selama proses penelitian (Sarosa, 2012, p. 9). Penelitian ini juga merupakan penelitian studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi di lingkungan suatu individu, kelompok, lembaga, organisasi, serta masyarakat (Hidayat et al., 2018). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif studi kasus. Menurut Bagdan dan Bikien (1982) dalam (Muhlisan, 2013) mengatakan bahwa studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap suatu latar seorang subjek tertentu. Jadi studi kasus merupakan strategi yang di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, aktivitas ataupun peristiwa individu. Penelitian kualitatif mengarah kepada pengetahuan suatu objek yang di teliti dengan mengedepankan deskriptif yang berupa kata-kata, gambar, dan angka-angka sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka penelitian tentang implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 159 di SMPN 1 Pagaden.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2010, p. 194). Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara mengamati secara langsung proses terjadinya komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara wawancara terstruktur. Dimana peneliti telah menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan peneliti. Adapun dokumentasi yaitu pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri. Untuk mengumpulkan hasil penelitian ini peneliti memerlukan alat bantu seperti, *Handphone, ballpoint*, buku dan lembar wawancara.

PEMBAHASAN

1. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 159 di SMPN 1 Pagaden

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti dapatkan, maka peneliti akan membahas beberapa hal yang tentunya akan mengacu serta menjawab semua rumusan masalah. Hasil dari penelitian tentang proses implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 159 SMPN 1 Pagaden. Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dilakukan pada saat proses pembelajaran dan diluar pembelajaran dimana guru menjadi implement dan siswa menjadi objeknya.

Akhlak merupakan input yang sangat penting dalam membangun sumber daya manusia. UU SISDIKNAS NO 20 Pasal III menempatkan pendidikan akhlak sebagai dasar dalam membangun sumber daya manusia seutuhnya. Senada dengan itu keseluruhan ajaran islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa. Begitu juga dalam bersosial, derajat seseorang juga ditentukan oleh kemuliaan akhlaknya. Seseorang yang memiliki akhlak baik dapat mencegah dekadansi moral, degradasi nilai serta kemerosotan hati dan pikiran. Akhlak dapat menuntun manusia kepada kedamaian serta saling menghargai satu sama lain (Pardede, 2022, p. 7). Oleh sebab itu sebagai manusia haruslah berakhlak baik sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadits serta Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah.

Al-Quran sebagai pedoman bagi umat manusia banyak memberikan konsep pendidikan akhlak. Salah satunya surat Ali-Imran ayat 159. Ayat tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak diantaranya sikap lemah lembut, pemaaf, musyawarah dan tawakal. Jika lembaga pendidikan menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut kepada peserta didik, maka akan menghasilkan generasi yang baik dan berakhlakul karimah.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 159 ini sangat berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pagaden. Namun dalam penerapannya, tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam saja tetapi semua guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut kepada anak didiknya. Al-Quran surat Ali-Imran ayat 159 mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, diantaranya sikap lemah lembut, pemaaf, musyawarah dan tawakal.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan guru dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 159 sebagai salah satu cara dalam membentuk akhlak siswa di SMPN 1 Pagaden.

a) Lemah lembut

Imam Al-Ghazali mendefinisikan, bahwa sikap lemah lembut ialah terkalahkannya potensi kemarahan terhadap bimbingan akal. Sikap lemah lembut dalam diri manusia menurut Al-Ghazali dapat dilatih dengan cara menahan nafsu amarah (Al-Atsari, 2013, p. 18). Jika seseorang telah terbiasa menahan setiap nafsu amarah, maka sikap lemah lembut akan menjadi akhlaknya, sekalipun nafsu amarah itu muncul maka ia tidak akan kesulitan mengendalikannya.

Implementasi akhlak lemah lembut di SMPN 1 Pagaden ini disampaikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada salah satu sajian materinya. Selain pada materi yang disampaikan, guru memberi teladan dengan mencontohkan akhlak lemah lembut ini pada saat mengajar serta pemberian nasihat secara individu dan secara umum. Melalui keteladanan dan nasihat, siswa diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga akhlak lemah lembut ini menjadi sifat yang melekat pada diri setiap individu siswa.

Di luar kegiatan belajar mengajar, implementasi akhlak lemah lembut di SMPN 1 Pagaden didukung beberapa kegiatan ataupun pembiasaan yang diprogram oleh Kepala Sekolah dan guru-guru untuk membantu menumbuhkan akhlak lemah lembut, diantaranya motivasi pagi, shalat sunah dhuha dan shalat dzuhur berjamaah.

b) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap seseorang yang memberi kemurahan hati atas kesalahan orang lain tanpa ada rasa benci, sakit hati dan dendam. Kata maaf memang mudah diucapkan, tetapi tidak semua orang dapat melakukannya dengan keikhlasan. Karena pada hakikatnya sifat maaf dan memaafkan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh dua unsur yakni jasad dan hati. Boleh jadi mulut mengucapkan dan tangan saling berjabat menunjukkan sifat maaf, tetapi hati membutuhkan lebih dari sekedar itu (Pertiwi, 2007, p. 100).

Implementasi akhlak pemaaf di SMPN 1 Pagaden ini disampaikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada salah satu sajian materinya. Selain pada materi yang disampaikan, guru memberi nasihat dan menghukum siswa yang melakukan salah atau melanggar peraturan sekolah. Karena memaafkan bukan berarti terbebas dari hukuman. Melalui pemberian nasihat siswa diharap dapat membiasakan akhlak pemaaf dan dengan pemberian hukuman kepada siswa yang bersalah diharap siswa tersebut merasa jera serta tidak mengulangi kesalahannya.

Di luar kegiatan belajar mengajar, implementasi akhlak pemaaf di SMPN 1 Pagaden didukung oleh beberapa kegiatan ataupun pembiasaan yang hampir sama dengan kegiatan yang mendukung sikap lemah lembut, diantaranya motivasi pagi, shalat sunah dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, karena sikap pemaaf juga berkaitan dengan sikap lemah lembut,

tidak dapat dipisahkan. Apabila seseorang mempunyai akhlak lemah lembut maka otomatis menimbulkan akhlak pemaaf.

c) Musyawarah

Musyawarah mengandung unsur simpati, perbedaan kawan dan lawan, pengembangan kemampuan, pemilihan sikap dan keputusan, penciptaan suasana ramah dan cinta kasih serta adanya hikmah praktis bagi orang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Athiyah yang ditulis oleh Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya (Abu Bakar, 1993, p. 135).

Implementasi nilai akhlak musyawarah di SMPN 1 Pagaden ini disampaikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu para guru sering menggunakan metode kerja kelompok atau diskusi pada saat belajar, dimana metode tersebut mencerminkan sikap musyawarah. Melalui metode diskusi tersebut, siswa diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak menjadi pribadi yang egois namun selalu bermusyawarah dalam mengambil keputusan-keputusan penting.

Di luar kegiatan belajar mengajar, implementasi nilai akhlak musyawarah di SMPN 1 Pagaden didukung beberapa kegiatan untuk menumbuhkan nilai akhlak musyawarah, diantaranya kegiatan mengelola kelas dan mading sekolah serta adanya organisasi OSIS dan ROHIS, dimana kegiatan tersebut membutuhkan kerjasama yang baik antar siswa.

d) Tawakal

Ketika seseorang sadar dan meyakini bahwa tidak ada yang bisa medatangkan keuntungan atau kerugian kepada dirinya, tidak pula membantu atau menghalanginya, maka itulah definisi terbaik dari akhlak tawakal. Orang yang telah mencapai tahap ini dapat dipastikan orang tersebut tidak akan bertindak untuk siapapun kecuali semua perbuatannya adalah karena Allah semata (Isa, 2005, p. 255).

Implementasi akhlak tawakal di SMPN 1 Pagaden ini disampaikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada. Selain pada materi pelajaran, akhlak tawakal juga diterapkan melalui nasihat, seperti pada saat ujian agar anak terbiasa bersikap tawakal dalam melakukan suatu hal apapun. Melalui nasihat, siswa diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga akhlak tawakal ini menjadi sifat yang melekat pada diri setiap individu siswa. Karena manusia hanya bisa berusaha namun tetap Allah Ta'ala yang menentukan serta mengetahui apa yang terbaik bagi setiap hambanya yang tulus ikhlas dan mau berusaha.

Di luar kegiatan belajar mengajar, implementasi akhlak tawakal ini dirasa tidak ada, karena tawakal merupakan hubungan langsung kepada Allah SWT. Namun jika tawakal diartikan sebagai do'a terdapat kegiatan yang membantu menumbuhkan akhlak ini, diantaranya yaitu shalat dzuhur berjamaah, shalat sunah dhuha dan yasinan. Karena didalam shalat terdapat esensi do'a yang dipanjatkan kepada Allah Ta'ala, sedangkan yasinan adalah kegiatan yang dimana didalamnya ada baca Al-Quran, berdzikir mengingat Allah Ta'ala dan diakhiri dengan do'a sebagai bentuk tawakal kepada Allah Ta'ala.

Berdasarkan teori tersebut mengungkapkan bahwa surat Ali-Imran ayat 159 bisa menjadi solusi dalam membentuk akhlak siswa dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya yaitu sikap lemah lembut, pemaaf, musyawarah dan tawakal.

2. Peran Guru dalam Mengimplemantasikan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 159 di SMP 1 Pagaden

Pendidikan akhlak memiliki arti penting dalam proses pendidikan di sekolah, terutama untuk mengoptimalkan nilai-nilai akhlak seperti sikap, sifat, prilaku dan budi luhur yang menjadi dasar atau pegangan setiap individu. Oleh sebab itu peran Guru sebagai fasilitator sangat penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada siswa. Selain itu dibutuhkan kemampuan mendidik yang kompeten serta metode untuk mengoptimalkan penerapan pendidikan akhlak.

Adapun cara yang dilakukan oleh guru SMPN 1 Pagaden dalam mengimplementasi nilai-nilai pendidikan akhlak adalah dengan nasihat, keteladanan, perhatian dan pembiasaan.

a) Pendidikan Nasihat

Manusia tidak ada yang sempurna, ada kalanya manusia berbuat baik dan adakalanya manusia khilaf sehingga melakukan kesalahan. Oleh sebab itu manusia harus selalu diberi nasihat agar kembali kepada nilai-nilai akhlak yang baik sehingga mengurangi potensi dalam melakukan kesalahan dan melakukan banyak hal yang benar serta bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain (Sirait, 2014, p. 391).

Nasihat dalam bahasa Al-Quran disebut dengan kata *mau'izah* yang berarti *tadzkir* yaitu peringatan. Pemberi nasihat hendaklah berulang kali mengingatkan agar nasihat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasihati tergerak untuk mengikuti nasihat. Menyampaikan nasihat harus dibarengi dengan ikhlas dan disampaikan berulang-ulang, karena nasihat adalah memberikan pelajaran kepada seseorang tentang kebaikan. Dengan nasihat anak seperti mendapat *charge* untuk menghidupkan nilai-nilai akhlak dalam dirinya. Sebab terkadang nilai-nilai itu melemah seiring dengan pengaruh yang ada disekitarnya, maka bila tidak diantisipasi akan menimbulkan hal-hal yang kurang baik untuk anak (Sirait, 2014, p. 70).

Di lingkungan sekolah pendidikan nasihat adalah metode pengajaran dengan cara pendidik memberi arahan bimbingan dan motivasi. Tujuan nasihat adalah untuk mengingatkan, agar yang kurang baik menjadi baik, yang baik menjadi lebih baik, yang lupa menjadi ingat dan yang ingat menjadi lebih ingat. Pada dasarnya tidak semena-mena guru memberi nasihat, karena itu merupakan bentuk kasih sayang dan kepedulian seseorang guru kepada anak didiknya akan kesalahan atau perbuatan yang tidak baik dan merugikan. Pemberian nasihat dalam agama islam termasuk perkara amar ma'ruf nahi munkar.

Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di SMPN 1 Pagaden sebagian besar diberikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu guru selalu memberikan pendidikan akhlak melalui nasihat. Karena para guru menilai pemberian nasihat sangat berpengaruh dalam menerapkan nilai-nilai akhlak kepada anak. Dengan pemberian nasihat secara terus menerus, maka nasehat tersebut akan masuk ke dalam hati yang kemudian diamalkan oleh siswa.

Setiap guru memiliki cara masing-masing dalam memberi nasehat. Agar mudah diterima dan tidak membosankan para guru mengemas nasehat dalam bentuk hikmah kisah-kisah, cerita, motivasi, ada juga dengan menonton film atau potongan video yang mendidik juga menginspirasi siswa.

b) Pendidikan keteladanan

Keteladanan adalah unsur paling penting untuk merubah perilaku hidup, khususnya pembentukan moral spiritual atau akhlak anak. Keteladanan merupakan metode yang sering direkomendasikan dalam pembelajaran akhlak. Hal tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan inti dari pendidikan. Keteladanan yang dimaksud adalah sebagai upaya memberikan contoh dan langsung berupa perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai islam. Dalam agama islam keteladanan memiliki landasan kokoh dari Al-Quran sebagaimana surat Al-Ahzab ayat 21. Rasulullah SAW merupakan manusia yang memiliki kepribadian luhur. Secara tidak langsung Allah SWT memerintahkan umat islam agar mencontoh sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW dalam menjalani kehidupan ini. Dan hal ini merupakan bentuk implementasi dari keteladanan yang dapat digunakan sebagai metode pembentukan akhlak (Prasetya, 2021, p. 56).

Menurut pandangan teori *sosial learning*, keteladanan disebut sebagai modeling, yaitu membentuk sikap dan perilaku seseorang dapat melalui proses mencontoh, untuk melakukan peniruan pada orang lain sebagai idolanya maupun yang dihormatinya. Oleh

sebab itu keteladanan merupakan bentuk implementasi nilai pendidikan akhlak dan sangat relevan diterapkan di lingkungan sekolah, karena secara psikologis dapat dibuktikan bahwa apa yang dicontohkan lebih cepat ditiru dari pada apa yang didengar (Prasetya, 2021, p. 56).

Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di SMPN 1 Pagaden sebagian besar diberikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu guru-guru juga selalu memberikan pendidikan akhlak melalui keteladanan. Para guru menilai dengan keteladanan siswa cenderung lebih cepat meniru perbuatan yang dilakukan oleh gurunya dari pada apa yang diperintahkan. Karena satu contoh lebih baik dari pada seribu nasihat. Siswa akan sulit pergi ke mesjid apabila guru tidak lebih dulu ke mesjid untuk sholat, siswa akan membuang sampah sembarangan apabila guru membuang sampah sembarangan, siswa akan datang terlambat ke sekolah apabila masih banyak guru yang datang terlambat dan seterusnya.

c) Pendidikan Perhatian

Pada dasarnya perhatian merupakan pemusatan tenaga psikis terhadap suatu objek dengan banyak atau sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu terhadap aktivitas yang dilakukan. Dalam pendidikan, perhatian diartikan sebagai usaha pendidik atau orang tua dalam mencurahkan, memperhatikan dan mengikuti perkembangan anak dalam membina akidah, moral dan mempersiapkan spiritual dan sosial. Karena memang sudah menjadi keharusan bagi pendidik dan orang tua khususnya agar memperhatikan apa yang dipelajari anak baik itu mengenai prinsip, cara berpikir, dan keyakinannya atau dalam dengan siapa ia berteman, dengan siapa ia bergaul, apa yang ia baca, apa yang ia tonton seperti buku, film, gadget dan laptop yang ia pakai (Rusilowati, 2021, p. 188).

Pendidik juga hendaknya memperhatikan daya kemampuan intelektual anak dan pembentukan kulturalnya dan paling penting anak mengerti apa itu perkara halal, haram, sunah, mubah, makruh, kewajiban sholat, membaca Quran dan lain-lain. Semua itu harus dipertanyakan tentang pengajarannya. Para pendidik juga sangat diharapkan memperhatikan dari segi psikologi anak. Jika diketahui anak merasa malu, pendiam, tidak berani berkomunikasi dengan orang lain, hendaknya pendidik dapat menumbuhkan gejala-gejala tersebut. Kemudian dalam hal spiritual anak, ketakwaan dan ubudiyahnya kepada Allah Ta'ala. Seperti kekhusyuan dalam sholat, membiasakan membaca Al-Quran, ikhlas beramal, sabar dalam menghadapi masalah, berbuat baik kepada orang tua, guru dan kepada teman-teman sebayanya. Jika kebiasaan ini terus menerus dilakukan anak, maka ia akan menjadi insan kamil, bahkan termasuk orang yang shaleh (Adanan, 2021, pp. 5–6).

Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan asas yang kuat dalam membentuk akhlak siswa untuk membangun generasi yang memiliki pondasi islam yang kokoh (Rusilowati, 2021, p. 188). Oleh sebab itu perhatian perlu diberikan oleh guru kepada siswa agar implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dapat diketahui sejauh mana nilai-nilai pendidikan akhlak dapat berkembang di dalam diri siswa, terlebih bagi siswa yang bermasalah baik dalam kesulitan belajar, psikologis maupun ahlakinya. Karena pemberian perhatian sangat membantu dalam membentuk nilai-nilai akhlak kepada anak serta adanya pemberian perhatian, guru dapat mengetahui mana siswa yang bermasalah, mana siswa yang perlu dibina secara khusus. Dengan begitu guru dapat lebih maksimal dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada siswa.

d) Pendidikan Pembiasaan

Pembiasaan atau habituasi adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang, untuk membiasakan seseorang dalam bersikap dan berperilaku. Kaitannya dengan metode pengajaran, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran nilai-nilai islam. Sebagai metode, pembiasaan dinilai sangat efektif dilakukan kepada siswa,

karena pada usia anak sekolah mereka memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari dan kebiasaan tersebut akan menjadi sifat yang melekat didalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara sendiri maupun bersama-sama (Hanafi, 2019b, p. 198).

Oleh karena itu sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dirinya kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja hingga dewasa (Hanafi, 2019b, p. 201).

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dan menjalankannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang menjadi kebiasaan dalam usia muda akan sangat sulit diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah lakutertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan (Hanafi, 2019b, p. 202)

Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan hal yang sangat penting, karena banyak orang yang berbuat dan bertingkah laku hanya karena diawali kebiasaan semata-mata. Namun demikian tanpa itu kehidupan akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu seseorang harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan (Hanafi, 2019b, p. 203).

Oleh sebab itu implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak di SMPN 1 Pagaden didukung oleh pendidikan pembiasaan untuk melengkapi pendidikan nasihat, keteladanan dan perhatian. Para guru menilai pendidikan melalui pembiasaan sangat berpengaruh dalam membentuk nilai-nilai akhlak kepada siswa. Karena keterangan mengatakan alah bisa karena biasa artinya sesuatu yang sukar sekalipun tidak akan terasa lagi apabila sudah biasa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan melalui pendidikan nasihat, keteladanan, perhatian dan pembiasaan, guru dapat membentuk akhlak siswa sehingga dapat menjalankan perannya dalam mendidik siswa dengan baik.

3. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Siwa di SMPN 1 Pagaden

Akhlak tidak bisa dibentuk dalam hitungan jam, hari, ataupun minggu. Sisw berada di sekolah sekitar delapan jam dalam pengawasan guru yang belum tentu mereka belajar tentang nilai-nilai pendidikan akhlak islam. Selebihnya mereka kembali ke rumah dan lingkungannya. Maka tentu kondisi inimenjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi akhlak islam dalam jiwa peserta didik. Oleh karena itu pembentukan akhlak membutuhkan waktu dan proses yang tidak sebentar. Namun tidak ada yang tidak mungkin jika Allah memberi petunjuk atau membuka hati seseorang untuk membuatnya menjadi orang baik dan penuh ketaatan kepada Allah SWT (Kutsiyyah, 2019, p. 97).

Menurut Muchlis Sholichin dalam bukunya Akhlak dan tasawuf menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa, diantaranya sebagai berikut (Sholichin, 2017, p. 30).

- a. Faktor Keturunan
- b. Faktor Lingkungan
- c. Faktor Hidayah

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapat pendapat yang berbeda namun memiliki esensi yang hampir sama, guru SMPN 1 Pagaden juga menilai bahwa terdapat tiga faktor terkuat yang mempengaruhi akhlak siswa di SMPN 1 Pagaden yaitu.

Faktor pertama, yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana sebagian besar masyarakat indonesia kurang siap dalam menyikapi hal tersebut sehingga tidak bisa

mencegah dampak negatif dan tidak bisa memanfaatkan dampak positifnya. Hal ini terbukti banyak tontonan dan tuntunan yang kurang mendidik masuk melalui TV, laptop bahkan smartphone atau android yang mayoritas masyarakat telah memilikinya.

Faktor kedua, yaitu lingkungan keluarga. Para guru SMPN 1 menilai faktor keluarga sangat mempengaruhi akhlak siswanya. Karena keluarga adalah pendidikan pertama yang diterima oleh anak. Seorang anak dilahirkan ke alam dunia dalam keadaan tidak bisa apa-apa dan tidak mengetahui apa-apa. Kemudian lingkungan keluarga yang berperan mengajari anak tersebut seperti selembar kertas putih yang kosong dan lingkungan keluarga yang mengisi kertas tersebut khususnya ibu dan ayahnya. Maka akhlak anak akan berpotensi baik apabila lingkungan keluarganya baik.

Faktor ketiga, yaitu lingkungan masyarakat. Para guru SMPN 1 menilai faktor lingkungan juga berpengaruh besar pada akhlak siswanya. Pada faktor ini juga termasuk pergaulan siswa dengan orang seperti apa, tempat seperti apa dan kegiatan apa yang sering dilakukan dengan teman sepergaulannya. Apabila siswa bergaul dengan tukang penjual minyak wangi maka siswa sedikitnya banyaknya akan terbawa wangi. Apabila siswa bergaul dengan tukang sampah maka sedikitnya banyaknya siswa tersebut akan terbawa bau sampah. Namun demikian jika siswa mempunyai dasar akhlak yang baik maka siswa tersebut memilah dan memilih apa saja yang boleh ditiru, apa saja yang tidak baik untuk ditiru.

4. Kendala yang dihadapi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 159 di SMPN 1 Pagaden

Masalah atau kendala akan selalu hadir dalam setiap sendi kehidupan. Karena Allah SWT menciptakan manusia kemudian menurunkannya ke bumi ini tidak lain untuk menguji manusia. Namun demikian sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa tentu hal yang harus dilakukan adalah terus berusaha dan berjuang menghadapi ujian tersebut, karena diakhir konsep ujian hanya ada kata lulus dan tidak lulus.

Berdasarkan hasil penelitian, guru SMPN 1 Pagaden menilai bahwa implementasi nilai pendidikan akhlak belum bisa dikatakan maksimal, karena terdapat beberapa kendala diantaranya kurangnya motivasi belajar siswa, sehingga terlihat sebagian siswa menjadi malas, tidak mengerjakan tugas, tidak disiplin bahkan bolos. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar terjadi karena beberapa kondisi (Haspita, 2012, p. 4).

a. Kemauan dari siswa itu sendiri

Sebagian siswa hanya datang saja untuk sekedar mengisi kehadiran, ketika guru memberikan tugas siswa seperti ini tidak mengumpulkan tepat waktu atau melewati batas waktu, dalam hal ini siswa seperti melalaikan tugas yang diberikan guru. Disinilah guru harus bisa memotivasi serta mengembalikan apa itu arti sekolah dan belajar.

b. Keluarga

Dukungan orang tua sangat berpengaruh pada motivasi belajar anak. Disini orang tua mungkin kurang perhatian akan proses belajar anak dan hanya mengandalkan sekolah saja. Padahal pendidikan dirumah juga sangat dibutuhkan. Oleh karena itu peran orang tua dan keluarga terdekat memiliki andil penting dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik pada saat di rumah. Karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengan peserta didik dan juga dukungan orang tua sangat dibutuhkan peserta didik dalam meningkatkan motivasi anak dalam belajar.

c. Lingkungan

Lingkungan juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak, karena lingkungan dapat membentuk karakter siswa. Karena terkadang sekolah tidak memiliki hambatan dalam meningkatkan motivasi belajar anak, namun kendala tersebut datang dari siswa itu sendiri yang datang dari faktor lingkungan di luar sekolah seperti pergaulan teman sebayanya dan lingkungan masyarakat disekitar sekolah maupun sekitar tempat tinggal peserta didik.

Berdasarkan teori diatas menunjukkan bahwa motivasi sangat penting merangsang kegairahan atau kemauan peserta didik dalam belajar. Di samping itu guru PAI serta guru lainnya harus tetap berupaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Adapun upaya-upaya yang bisa dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu sebagai berikut (Penabur, 2022, p. 1).

- a. Meningkatkan kualitas guru
- b. Memaksimalkan fasilitas pembelajaran
- c. Pilih metode pembelajaran yang tepat
- d. Memanfaatkan media belajar
- e. Melakukan evaluasi

5. Tingkat Keberhasilan Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 159 di SMPN 1 Pagaden

Pendidikan terhadap anak didik terutama terhadap aspek moral dan budi pekerti sangat dibutuhkan. Tujuan pendidikan adalah pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, manusia yang patuh taat dan beriman kepada Tuhan yang maha Esa serta berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan siswa untuk membimbing pertumbuhan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Dalam pertumbuhan ke arah kedewasaan tersebut, tidak semua tugas pendidikan dapat dilakukan oleh kedua orang tua, tapi semua orang terlibat dalam pendewasaan anak didik.

Pendidikan akhlak merupakan ruh dari pendidikan islam. Muhammad 'Atiyah Al-Abrasi dan para pakar sependapat bahwa pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang tidak mereka ketahui, akan tetapi pendidikan adalah :

- a. Mendidik Akhlak dan jiwa mereka
- b. Menanamkan rasa keutamaan (fadhilah)
- c. Membiasakan mereka dengan sikap sopan yang tinggi
- d. Mempersiapkan mereka dengan kesucian lahir batin

Strategi yang harus dilakukan oleh guru dalam memberikan pendidikan akhlak siswa harus didukung dengan adanya keteladanan atau pembiasaan. Pendidikan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan apabila tidak adanya peran orang tua dan guru. Dengan demikian strategi merupakan komponen yang penting dan mempunyai pengaruh yang terbesar terhadap keberhasilan pendidikannya.

Tugas seorang guru memang berat dan banyak. Guru dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan pada perbuatan peserta didik ke arah lebih baik sehingga memberikan hasil yang positif dan berdampak pada kerendahan hati serta pribadi yang baik, baik terhadap sang khalik sesama manusia dan lingkungan.

Dewasa ini pendidikan agama menjadi sorotan masyarakat, karena banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh remaja pada umumnya yang tidak sesuai dengan nilai agama dan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut mendorong para tokoh masyarakat mempertanyakan tentang sistem pendidikan agama di sekolah. Seiring dengan munculnya media online dan elektronik yang menayangkan perilaku-prilaku yang menyimpang mulai dari pelecehan, seks bebas, minuman keras sampai tawuran yang sangat meresahkan masyarakat, seakan menambah problematika masalah pendidikan dan pembinaan akhlak. Fenomena tersebut seakan menunjukkan rendahnya kualitas penanaman nilai pendidikan agama islam di sekolah maupun di lembaga pendidikan lainnya sebagai mata pelajaran yang mengedepankan pendidikan di bidang akhlak dan perilaku.

Pada dasarnya setiap sekolah menginginkan peserta didiknya menjadi generasi-generasi terbaik bangsa yang mampu menggapai masa depan yang baik, memiliki prestasi akademik serta yang paling penting yaitu memiliki akhlak yang terpuji.

Oleh karena itu SMPN 1 Pagaden memiliki visi misi, diantaranya yaitu mencetak generasi berakhlakul karimah. Kaitan dengan akhlak tentu Nabi Muhammad SAW adalah teladan bagi seluruh manusia dan bagi berbagai kalangan. Maka dari itu SMPN 1 Pagaden berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan akhlak mulia termasuk didalamnya kandungan Al-Quran surat Ali-Imran ayat 159.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat keberhasilan implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 159 secara menyeluruh bisa dikatakan baik. Ibu Narwati selaku kepala sekolah mengatakan bahwa tingkat keberhasilan implementasi QS. Ali-Imran ayat 159 secara menyeluruh sudah baik. Hal tersebut dibuktikan dengan para guru yang telah berusaha semaksimal mungkin menerapkannya. Dalam kesehariannya para siswa juga menunjukkan akhlak baik terutama di sekolah. Hal lain juga seperti protes dari orang tua yang sangat jarang terjadi, ini menunjukkan implementasi akhlak telah terlaksana dengan baik.

Mengukur tingkat keberhasilan implementasi akhlak juga terlihat dengan melihat jumlah siswa yang setiap tahun semakin banyak. Tidak sedikit orang tua wali murid yang berminat untuk mendaftarkan anaknya ke SMPN 1 Pagaden, sehingga SMPN 1 Pagaden ini menjadi sekolah favori tingkat menengah di kecamatan Pagaden. Terlihat juga setiap tahun SMPN 1 Pagaden dalam seleksi penerimaan murid baru terbilang sangat ketat, sehingga banyak pendaftar yang tidak lulus seleksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak di SMPN 1 Pagaden sangat baik.

Wali murid SMPN 1 Pagaden sangat puas dengan kinerja para guru dalam mendidik murid-muridnya. Ibu Cici misalnya, merasa puas dengan perubahan anaknya yang lebih berbakti kepada orang tuanya, bersikap sopan dan selalu membantu orang tuanya di rumah. Ibu Rumi juga merasa banyak perubahan pada anaknya yang mengerti kondisi keluarganya, sehingga tidak manja, tidak rewel ingin membeli sesuatu yang tidak dibeli karena kondisi ekonomi, kemudian selalu membantu orang tua di rumah. Adapun Bapak Sauri juga merasa puas dengan anaknya yang rajin dalam beribadah, semangat sekolah dan rajin mengaji.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 159, maka dapat dikemukakan kesimpulan penelitian sebagai berikut.

1. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 159, menjadi salah satu alternatif dalam mensikapi fenomena kemerosotan akhlak yang terjadi pada anak serta remaja, khususnya para siswa di tingkat SMP. Dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 159 ini mengandung banyak nilai-nilai pendidikan akhlak diantaranya lemah lembut, pemaaf, musyawarah dan tawakal.
2. Peran Guru dalam Mengimplementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran surat Ali-Imran Ayat 159 di SMPN 1 Pagaden, sangat vital. Karena guru merupakan seorang fasilitator dalam pendidikan yang menjembatani anatara nilai-nilai pendidikan akhlak kepada siswa. Dimana guru menjadi jalan bagi pembentukan akhlak siswa agar mempunyai pondasi dalam menumbuhkan generasi yang berdaya guna serta tidak terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik. Untuk itu para guru berupaya mengimplementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dengan beberapa metode diantaranya, melalui pendidikan nasihat, keteladanan, perhatian dan pembiasaan.
3. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak siswa di SMPN 1 Pagaden, terdeteksi menjadi 3 yakni faktor keluarga, lingkungan masyarakat atau pergaulan dan dampak kemajuan teknologi.
4. Kendala yang dihadapi Guru PAI dalam Mengimplementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran surat Ali-Imran Ayat 159, ialah terbatasnya waktu di sekolah dan kurangnya motivasi belajar. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran DARING karena wabah yang membuat kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah secara online menggunakan gadget.

Tingkat keberhasilan Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran surat Ali-Imran Ayat 159 di SMPN 1 Pagaden, secara keseluruhan dapat dikatakan baik. Para guru telah berusaha semaksimal mungkin dalam melaksanakan tugasnya. Para wali murid pun mayoritas merasa puas karena setelah masuk SMPN 1 Pagaden para murid banyak mengalami perubahan baik sikap dan perilakunya ketika di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, B. (n.d.). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Karya Toha Putra.
- Adanan, A. B. (2021). Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan, Nasehat, dan Perhatian. *AUD Cendekia Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1.
- Ahmad, F. (2020). *Keterangan lengkap akhlak Rasul dalam Al Quran*. 28 Mei 2020.
- Al-Atsari, U. I. dan. (2013). *Ensiklopedia Akhlak Salaf*. Bumi Aksara.
- Al-Ghazali, I. (2020). *Ihya 'Ulumuddin Terj. Al-Haj Maulana*. Penerbit Marja.
- Al-Jazairi, A. B. J. (2007). *Aisar At-Tafasir li Al-Kalaami Al-Aliyi Al-Kabiir*. Darus Sunnah.
- Al-Qardhawi, Y. (2019). *Pengantar Politik Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Anisa, R., Wibowo, D. V., & Nurseha, A. (2022). UPAYA GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMP NEGERI 2 JALANCAGAK. *Tarbiya Islamica*, 10(2), 89-102.
- Ardilah, N., Anisa, R., Nurseha, A., & Jauharudin, F. A. A. (2023). Implementasi Metode Yanbu'a Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Baca Al-Qur'an di SMP Negeri 2 Jalancagak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21243-21248.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Bima Karya.
- Ashfahany, A. R. Al. (n.d.). *Mu'jam Mufradat Li Alfadz Al-Quran*. Daar Al-Fikr.
- Az-Zarnuji. (n.d.). *Ta'limul Muta'alim 'ala Risalatil Thoriqil Lita'alumi*. Al-Miftah.
- Daulay, H. P. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*. Kencana Prenada Media Group.
- Dimas, A. (2011). *Teknik Pengumpulan Data*.
- Egistiani, S., Wibowo, D. V., Nurseha, A., & Kurnia, T. (2022). Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Menuju Indonesia Emas 2045. *Educatio*, 17(2), 141-152.
- Faqih, A. K. (2006). *Nur AL Qur'an : An Enlghetening Commentary into the Light f the Holy Qur'an, terj. Anna Farida*. Al-Huda.
- Firmansyah, D. (2021). Bocah Kelas 1 SMP di Subang Meninggal, Keluarga Sebut Korban Kecanduan Game Online. *Jumat 26 Februari 2021*.
- Galang. (2022). *Warga Ciasem Tengah Amankan Pelajar Yang Hendak Tanuran*. Subang 22 Februari 2022.
- Habib Muhtarudin, A. M. (2019). Nilai-nilai Pedidikan Islam dalam Kitab Al-Mawaiz Al-Usfuriyyah. *Jurnal Pendidikan Islam UNIPDU*, 3.
- Haspita, V. (2012). Kendala Guru PAI dalam meningkatkan Akhlakul Karimah Di SMP Nurul Ima Palembang. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Raden Fatah*.
- Hawassy, A. (2020). *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*. Naraya Elaborium Optima.
- Hidayat, R., Sarbini, M., & Maulida, A. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Smk Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosa Pai: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1b), 146–157.
- Husaini. (2018). Pendidikan Akhlak dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 2.
- Husaini. (2021). *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*. Pusdikra Mitra Jaya.
- Ilyas, Y. (2011). *Kuliah Akhlak*. Lembaga Pengajian dan Pengamalan Islam.
- Isa, A. Q. (2005). *Hakekat Tasawuf*. Qisthi Press.
- Ishaq, A. bin M. bin A. bin. (2007). *Lubaabut Tasiir Min Ibni Katsir*. Pustaka imam Asy-Syai'i.
- Jalaludin, A.-M. (2003). *Tafsir Jalalain Terj. Babrun Abu Bakar*. Sinar Baru Algesindo.
- Jozef Richard Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*.

- Grasindo.
- Kemenag. (2022). *Al-Quran dan Terjemahnya*.
- Kementrian. (2009). *UU SISDIKNAS*. Sinar Grafika.
- Khaliq, A. (2000). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Khasanah, L. U. (2021). *Penelitian Kualitatif: Teknik Analisis Data Deskriptif*. 24 Desember 2021.
- Komarullah A. (2014). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Al-Mujadalah Ayat 11-12*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Universitas Islam Negeri: Jakarta.
- Kusumastuti, R. (2018). *Mari Berubah Menuju Kebaikan*. Hijau Daun Jeruk.
- Kutsiyah. (2019). *Pembelajaran Aqidah Akhlak*. Duta Media Publishing.
- Lahmi, A. (2016). Peran Sekolah Dalam Pendidikan Islam. *ISTAWA Jurnal Pendidikan Islam*, 1.
- Ma'muroh. (2021). *Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah*. Publica Indonesia Utama.
- Malik. (n.d.). *Muwaththa juz 5*. Mawaqi Wazarotul Auqaf.
- Muhlisan, A. A. (2013). Analisis Kesalahan Terjemahan Bahasa Jepang Yang Terdapat Dalam Karya Ilmiah Mahasiswa S2 Universitas Pendidikan Indonesia. *Thesis*, 31–40.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2013). *Akhlak Tasawu dan Karakter Akhlak Mulia*. Raja Grafindo Persada.
- Nurseha, A., Ardilah, N., Ruhdiyanto, D., & Wibowo, D. V. (2023). Penerapan Metode Yanbu'a dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di TK An-Nur Cimalingping. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3529-3536. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.2015>
- Pardede, F. P. (2022). *Pendidikan Akhlak di Perguruan Tinggi*. Madina Publisher.
- Prasetya, B. (2021). *Metode Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Academia Publication.
- Quraish, M. S. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Quthb, S. (2001). *Tasir fi zhalalil-Quran jilid 2, terj. As'ad Yasin dkk.* Darus Sunnah.
- Ramdan, T., Wibowo, D. V., & Nurseha, A. (2023). Implikasi Budaya dalam Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Positif Bagi Siswa MA Al-Ishlah Sagalaherang. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 92-100.
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Pt. Indeks.
- Saleh, A. M. (2020). *Komunikasi Intruksional dalam Konteks Pendidikan*. Cita Intrans Selaras.
- Salsabila, K. (2018). Pendidikan Akhlak Mulia Menurut Syekh Khalil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6.
- Sholichin, M. (2017). *Akhlak dan Tasawuf dalam Wacana Kontemporer*. Pena Salsabila.
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (Jpmanper)*, 3(2), 190–198.
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Suhartono. (2019). *Pendidikan Akhlak dalam Islam*. Pilar Nusantara.
- Zainuddin. (1991). *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara.
- Zuhaili, W. (1991). *Tafsir Al-Munir Damsyik*. Dar Fikr.